

EDUKASI TENTANG POTONG GIGI SESUAI DENGAN KAEDAH
KESEHATAN PADA SEKEHE TERUNA-TERUNI DESA SAYAN
KECAMATAN UBUD
TAHUN 2022

Sagung Agung Putri Dwiastuti¹, Ida Ayu Dewi Kumala Ratih²
^{1,2} Dosen Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kesehatan Gigi
Email: [sagung agung putri @yahoo.co.id](mailto:sagung_agung_putri@yahoo.co.id)

Abstract

The tradition of cutting teeth is a mausa yadnya ceremony that must be carried out by Hindus. With a very deep meaning, namely changing behavior to become a real human being who can control himself from the temptations of lust. Carrying out tooth-cutting ceremonies is very expensive, so now it is very trendy to do mass-cutting. This is why it is necessary to think about techniques, tools for cutting teeth, methods of sterilization to prevent transmission. If the tooth-cutting process is carried out in accordance with health rules, then there is no fear and doubt about cutting teeth, so the metadata tradition as a tradition of pride can be steady and sustainable. The purpose of this study was to increase the knowledge and skills of the terun teruni in Sayan village regarding health procedures for cutting teeth. This research is descriptive; the technique of determining the sample by purposive sampling Analysis using Wilcoxon analysis. The results of research on oral health were very effective in increasing the knowledge value of the cadets from moderate to good. The results of the Wilcoxon analysis found that there was a significant relationship between the knowledge of the cadets before and after training with a value of $p = 0.000$.

Key words: level of knowledge; taruna-teruni; cut teeth

PENDAHULUAN

Tradisi upacara potong gigi mengandung makna yang dalam bagi kehidupan, yaitu mengandung makna penyucian seorang anak saat akil balik menuju ke alam dewasa, sehingga dapat memahami hakekat penjelmaannya sebagai manusia,

pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang dapat mengendalikan diri dari godaan nafsu¹³. Biaya pelaksanaan upacara potong gigi relatif mahal, sehingga menjadi trend di masyarakat melakukan metadata massal baik dilakukan di lingkungan

keluarga besar, lingkungan bandesa adat, bahkan ada potong gigi yang diprakarsai oleh pemerintah daerah.

Pada proses upacara ini dilakukan pemotongan gigi, atau meratakan empat gigi seri dan dua gigi taring kiri dan kanan pada rahang atas, dipahat tiga kali, diasah dan diratakan¹³. Jadi pada proses upacara ini perlu mendapat perhatian adalah perlakuan pada gigi umat yang melakukan potong gigi dan orang yang memperlakukan (*Sangging*), serta alat yang dipergunakan.

Menurut Mulyanti & Putri, (2011), penyakit yang dapat ditularkan lewat gigi dan mulut adalah: hepatitis, HIV/AIDS, penyakit menular seksual yang ada manifestasinya dalam rongga mulut misalnya sifilis, TBC, herpes dan infeksi jamur. Mengingat sumber infeksi yang beragam, apalagi pada masa pandemic ini maka sangat perlu melakukan pengendalian infeksi. Mensosialisasikan dan mengajak masyarakat melakukan tindakan pencegahan bukan hal yang mudah dan perlu mendapat perlakuan khusus, karena mencegah infeksi silang sangat penting dilakukan. Pada proses upacara potong gigi, golongan berisiko tinggi tertular penyakit infeksi silang adalah Untuk mengurangi dampak tersebut, maka sangat perlu diberikan

edukasi kepada para taruna teruni yang akan potong gigi.

Hasil penelitian Ratih (2018) menunjukkan bahwa *hands on* efektif dalam upaya pencegahan infeksi silang pada Tukang Gigi oleh Tenaga Kesehatan Kreatif. Dengan berhasilnya tindakan pendidikan dan *hands on* pada sangging perlu kiranya pendidikan seperti itu diberikan kepada orang yang diperlakukan yaitu teruna teruni.

METODE

Penelitian ini secara deskriptif, teknik penentuan sampel dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Kabupaten dari sembilan Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Bali, dengan 7 kecamatan, salah satu nya adalah kecamatan Sayan

Distribusi Karakteristik Subyek pengabdian kepada masyarakat Berdasarkan Umur, Pendidikan

Tabel 1
 Distribusi Karakteristik Subyek Pengabdian
 Kepada Masyarakat Berdasarkan Umur, dan
 Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Umur		
10-13	12	22
14-17	28	51
18-24	15	27
Pendidikan		
Dasar	10	0
Menengah	33	78
Tinggi	12	22

Tabel 1 dapat dilihat bahwa umur Teruna-teruninya paling banyak antara 14-17 tahun, dengan pendidikan yang paling banyak adalah pendidikan menengah.

Hasil

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada sampel sebelum dan setelah perlakuan, dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
 Sebaran Tingkat Pengetahuan pada
 Sebelum dan Setelah Pelatihan

Tingkat pengetahuan	sebelum		sesudah	
	n	%	n	%
Kurang	5	9	0	0
Cukup	29	53	0	0
Baik	21	38	55	100
Jumlah	55	100	23	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum perlakuan adalah dengan tingkat pengetahuan cukup tetapi setelah pelatihan didapatkan tingkat pengetahuan baik

Hasil uji analisis

Berdasarkan uji statistik normalitas data diperoleh nilai sig.: 0,00. Nilai ini lebih besar dari 0,05 maka, data berdistribusi normal. Selanjutnya karena data berdistribusi normal dan mengingat skala ukur rasio maka, untuk mengetahui efektifitas penyuluhan dilakukan uji beda dengan uji Wilcoxon Signed Ranks Test dapat dilihat pada table 3, sebagai berikut:

Tabel 3
 Distribusi Pengetahuan Teruna Teruni
 Sebelum dan Setelah Pelatihan

Variabel	N	Mean	Sum	Z	Sig (p) (2-tailed)
		Rank	of Rank		
Posttest- pretest	Neg ranks Pos ranks Ties	0 53 2	0.00 27.00 00	- 6.34 7	0.000

Analisis tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dengan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test terlihat pada tabel

3 menunjukkan hasil analisis didapatkan nilai negative ranks sebesar 0 yang artinya tidak ada penurunan nilai pre test ke nilai post test. Nilai positive ranks sebanyak 53, menunjukkan sebanyak 53 responden mengalami peningkatan pretest ke post test. Nilai mean ranks didapatkan sebanyak 27, menunjukkan rata-rata peningkatan nilai responden sebanyak 27 dan ada 2 orang responden tidak mengalami peningkatan nilai hal ini ditunjukkan dengan nilai ties sebanyak 2.

PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan terhadap 55 orang di kecamatan Sayan, diketahui paling banyak dengan umur 14-17 tahun, menurut WHO remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, dengan pembagian *early* (10-14), *middle* (15-17) dan *late* (18-19), jadi teruna-teruni yang menjadi sample lebih banyak *middle* remaja. Sebaran pendidikan sampel paling banyak pendidikan menengah, dimana pendidikan menengah sekolah menengah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Ade Wulandari (2014) timbulnya perilaku berisiko dipengaruhi banyak faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan

masa transisi yang dialami remaja dimana terjadinya perubahan fisik dan psikososial yang pesat pada masa pubertas. Keadaan tersebut seringkali menimbulkan konflik tidak hanya dalam diri remaja itu sendiri tetapi juga dengan lingkungan sekitar. Faktor eksternal juga berpengaruh terhadap kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya lingkungan keluarga dan sekolah. Salah satu upaya dalam mencegah bertambah meningkatnya perilaku berisiko pada anak remaja dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan peran pengasuhan oleh keluarga. Lingkungan keluarga dan sekolah seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang remaja. Hal ini sangat sejalan dengan pelaksanaan potong gigi yang maknanya penyucian seorang anak saat akil balik menuju ke alam dewasa, sehingga dapat memahami hakekat penjelmaannya sebagai manusia, pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang dapat mengendalikan diri dari godaan nafsu¹³ Menurut Duhita R (2012) penyebaran penyakit bisa dengan macam – macam cara bisa melaluai nafas, air liur, dan darah. Pada masa sekarang terjadi pandemic *covid 19* maka protocol kesehatan sangat ketat harus dilakukan. Sebagai insan yang paham

akan kesehatan sebelum melakukan tindakan kepada orang lain harus selalu waspada, kita harus menjaga kebersihan diri sendiri dan perlindungan diri supaya tidak menulari atau tertular dari orang lain. Selain sangging, maka orang yang akan diperlakukan (teruna-teruni) juga mengerti bahaya dan bagaimana cara mencegah hal-hal yang tersebut. Salah satunya dengan cara pemahaman akan kesehatan gigi dan mulut, cara menjaga kebersihan diri supaya penularan penyakit dari *sangging* maupun dari yang dipotong giginya bisa diminimalisir. Apabila proses potong gigi yang dilaksanakan sesuai dengan kaedah kesehatan, maka tidak ada ketakutan dan keraguan untuk melakukan potong gigi dengan demikian tradisi potong gigi bisa ajeg di Bali dan budaya Bali bisa lestari.

SIMPULAN

Nilai tes sebelum dan setelah penyuluhan dan latihan berupa hands on dalam melakukan sterilisasi alat-alat yang dipergunakan untuk potong gigi didapatkan tingkat pengetahuan lebih baik yang awalnya paling banyak cukup menjadi kriteria baik. Dengan nilai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik, hasil analisis *wilcoxon* didapat ada hubungan yang bermakna

pengetahuan teruna teruni sebelum dan setelah pelatihan dengan nilai $p=0,000$.

SARAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa penyuluhan dan hands on kepada para teruna teruni yang akan potong gigi untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dan peningkatan pemahaman tentang teknik sterilisasi alat yang akan dipergunakan saat potong gigi bisa diaplikasikan dan dilaksanakan secara sehingga pelaksanaan potong gigi di Bali bisa sehat sehingga tradisi Bali tetap *ajeg*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, S. 2014. *Hands On Activity Ilmu Pengetahuan Alam*, Buku Penunjang Praktikum Untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs. Tegal : MTs. Negeri Siawi, Kementrian Agama Kabupaten Tegal
2. Amin, M. 2007. Apa itu *hands on Activity*? <https://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/08/apa-itu-hands-on-activity/> diunduh 9 Juli 2019
3. Chin, J., 2000. *Manual Pemberantasan Penyakit Menular*. Jakarta: Imfomedika.
4. Creswell. John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar.
4. Duhita Rinendy, 2012, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Profesi dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Jember

- (skripsi).
5. Jaya Wiguna. 2017. Pendidikan Nilai pada Upacara Potong Gigi Masal dalam Pitra Yadnya di Desa Adat Pandem kecamatan Jembrana kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JP AH>
 6. Kemenkes RI. 2012. *Standar Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Dirjen Bina Upaya Kesehatan.
 7. Mufida. N. , Pratjojo, Siswanto, J. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran *Hands On Activity* Menggunakan Media LKS Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Suhu Kelas VII SMP Negeri 1 Sayung. <https://www.researchgate.net/publication/326552882> diunduh pada tgl. 15 Pebruari 2020.
 8. Mulyanti, S., Putri, M.H. 2011. *Pengendalian Infeksi Silang di Klinik Gigi*. Jakarta: EGC
 9. Notoatmodjo, S., 2002, *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
 10. _____, 2007, *Pendidikan Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta
 11. Nuryani, S., 1997, *Anatomi/ Fisiologi Gigi*, Surabaya: Akademi Kesehatan Gigi.
 12. Ratih, D. 2017, *Ilmu Penyakit Gigi dan Mulut*, Denpasar: Jurusan Kesehatan Gigi.
 13. Sudarma, 2009, Pengertian dan Makna Potong Gigi, (online), available: <http://dharmaveda.wordpress.com> (2009, Oktober 05).
 14. Sudarsana I.B. Putu, 2008, *Makna Upacara Potong Gigi*, Bali: Panakon Publishing.
 15. Swastika. 2002. *Mepandes (Potong Gigi)*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
 16. Syah, M., 2007, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.